

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika, karena sebagian daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis katulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Pada daerah pegunungan yang makin tinggi, pengaruh iklim tropis makin berkurang dan digantikan oleh semacam iklim sub-tropis (setengah panas) dan iklim setengah dingin. Walaupun pada kenyataannya tanaman-tanaman pertanian iklim sub-tropis dan tanaman iklim sedang seperti teh, kopi, kina, sayur-sayuran dan buah-buahan menjadi tanaman perdagangan penting di Indonesia, namun hasil pertanian Indonesia yang penting adalah tanaman iklim panas seperti padi, jagung, tembakau, tebu, karet dan kopra (Mubyarto, 1989:6).

Melimpahnya hasil pertanian tanaman iklim panas, khususnya tebu, tentunya harus diiringi dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia agar dapat mengubah bentuk dan fungsi bahan baku menjadi barang lain. Pengolahan yang dilakukan bisa meliputi kegiatan agroindustri. Menurut Soekartawi (2001:1), agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri lain. Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis (dan agroindustri) pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan.

Tebu merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting di Sumatera Barat. Luas lahan tebu di Kabupaten Agam pada tahun 2013 tercatat 3.975 ha (Lampiran 1). Sebagai salah satu sentra produksi tebu di Sumatera Barat, Kecamatan Canduang merupakan kecamatan dengan luas lahan tebu terluas di Kabupaten Agam (Lampiran 2) dan Jorong Batang Silasih merupakan jorong yang memiliki luas lahan tebu terluas di Nagari Bukik Batabuah (Lampiran 3).

Dengan adanya agroindustri, tebu hasil pertanian bisa diolah menjadi produk lain seperti gula merah. Menurut Muhlisin (2015:2) gula merah menjadi produk pangan yang cukup potensial untuk dipasarkan di dalam negeri maupun di ekspor. Keberadaan komoditas gula merah sebagai kebutuhan pokok di kalangan masyarakat setiap tahun mengalami peningkatan sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan penganeekaragaman industri pangan. Bahan baku gula merah dapat menggunakan nira aren, nira kelapa, nira siwalan dan nira tebu. Gula merah tebu adalah gula asli yang masih mengandung bahan alami tebu yang membuatnya tetap bergizi dan memiliki nutrisi yang lebih baik daripada gula merah yang lain jika ditinjau dari segi kesehatan. Gula merah banyak digunakan untuk pemanis makanan/jajanan, bumbu masak, dan bahan baku industri kecap. Selain itu gula merah juga dapat dimanfaatkan untuk campuran pembuatan gula merah kelapa (Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian).

Gula merah merupakan salah satu alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan gula di Indonesia (Priyono 2006 *dalam* Akzar 2012:1). Gula merah diproduksi dengan menggunakan bahan baku dari kelompok tanaman palem seperti pohon aren, lontar, nipah dan kelapa. Namun gula merah juga dapat diproduksi dengan bahan baku tebu menggunakan teknik pengolahan yang sangat sederhana dan dapat diusahakan pada skala industri rumah tangga. Gula merah tebu dihasilkan dari pengolahan nira tebu yang berwarna coklat kekuningan (Akzar, 2012:1).

Untuk mencapai keuntungan yang maksimum, petani pengolah gula merah perlu mengetahui hubungan antara input dan output. Menurut Soekartawi (2003: 48), penggunaan input yang tepat akan menghasilkan keuntungan maksimum sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi lebih banyak. Selain itu, keterampilan dalam berusahatani akan berdampak pada produksi yang diperoleh. Dengan demikian, efisiensi akan tercapai.

Untuk mengetahui hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*) terlebih dahulu perlu diketahui fungsi produksi. Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi secara jelas dan menganalisa peranan masing-masing faktor produksi maka dari sejumlah faktor-faktor produksi dianggap variabel berubah-ubah sedangkan faktor-faktor lainnya dianggap konstan (Mubyarto, 1989:69).

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2007: 201), perusahaan dapat mengubah *input* menjadi *output* dengan bermacam cara, misalnya menggunakan variasi tenaga kerja, bahan-bahan produksi dan modal. Hubungan antara *input* produksi, proses dan *output* produksi dapat dijelaskan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan *output* tertinggi yang dapat dibuat oleh perusahaan dengan kombinasi *input* tertentu yang digunakan untuk produksi.

Industri gula merah tebu merupakan salah satu industri berpotensi meraup keuntungan besar. Hal ini disebabkan karena proses pembuatannya relatif mudah, peralatan yang digunakan sederhana dan dapat menjadi alternatif pengolahan tebu selain diolah menjadi gula kristal di pabrik gula. Industri ini juga dapat dijalankan dengan mudah karena biaya investasi yang dibutuhkan relatif kecil sehingga dapat diusahakan pada skala industri kecil maupun rumah tangga (Rosdiansyah 2012 dalam Akzar 2016:3).

Jorong Batang Silasih di Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam merupakan salah satu sentra tanaman tebu di Sumatera Barat (Lampiran 3). Masyarakat di Jorong Batang Silasih melakukan pengolahan tebu menjadi gula merah. Pengolahan tebu menjadi gula merah dilakukan secara tradisional dan mekanik. Pengolahan tradisional dilakukan dengan penggiling yang digerakkan oleh kerbau sementara yang mekanik menggunakan mesin. Usaha agroindustri pengolahan tebu menjadi gula merah di Jorong Batang Silasih dilaksanakan sejak turun-temurun. Usaha agroindustri ini melibatkan petani skala kecil dibantu oleh anggota keluarganya untuk melaksanakan proses pengolahan tebu menjadi gula merah.

B. Perumusan Masalah

Gula merah tebu menjadi salah satu alternatif pemanis yang dapat menggantikan gula pasir. Gula merah dapat dijadikan sebagai pemanis, campuran minuman, penyedap makanan, bahan tambahan pembuatan kue maupun bahan baku dalam pembuatan industri kecap. Banyaknya manfaat yang ditawarkan gula merah membuat petani pengolah gula merah tidak akan berhenti memproduksi karena fungsi gula merah tidak dapat digantikan dengan gula pasir.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan, didapatkan informasi bahwa kegiatan pengolahan tebu menjadi gula merah yang dilakukan adalah mata

pencarian pokok masyarakat di Jorong Batang Silasih. Kegiatan pengolahan ini juga merupakan usaha perorangan dengan modal pribadi. Peralatan yang digunakan dalam pengolahan tebu menjadi gula merah juga masih tergolong tradisional. Hampir seluruh petani menggunakan kerbau untuk menggerakkan mesin pemeras tebu. Selain menggunakan kerbau, beberapa petani sudah menggunakan mesin yang dibeli dengan modal pribadi juga. Kegiatan produksi gula merah dilakukan secara mandiri dan sendiri-sendiri oleh setiap petani dengan alasan kebutuhan sehari-hari tidak bisa menunggu, sementara jika dikerjakan secara berkelompok, para petani akan menunggu giliran sementara mereka membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kegiatan pengolahan tebu menjadi gula merah dilakukan sebagai kegiatan mata pencarian pokok untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani. Pengolahan tebu menjadi gula merah juga dilakukan karena hasil pertanian yang melimpah di Jorong Batang Silasih adalah tebu. Masyarakat memilih mengolah tebu menjadi gula merah karena proses pengolahan tebu menjadi gula merah bisa dilakukan dengan cara tradisional.

Setiap usaha rumah tangga para petani tebu dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga. Para petani dibantu oleh pasangan suami maupun istrinya beserta anak-anak mereka. Pembuatan gula merah juga tidak terlalu sulit sehingga penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sudah cukup. Para petani tidak memiliki pekerjaan sampingan karena dalam produksi gula merah, seluruh kegiatan produksi dilakukan seharian, tidak bisa dikerjakan dengan mengerjakan pekerjaan lain. Dalam sehari para petani dapat memproduksi gula merah sebanyak dua kali.

Gula merah yang telah siap akan dijual melalui agen yang menjemput ke lokasi pembuatan gula merah secara langsung. Para petani memilih langsung menjualnya kepada agen yang datang menjemput langsung dengan alasan menghemat ongkos transportasi jika harus menjual ke pasar, harga yang ditawarkan oleh agen juga sama dengan harga di pasar.

Dinas pertanian Kabupaten Agam sempat memberikan bantuan berupa alat penggiling tebu kepada kelompok tani namun saat ini alat tersebut sudah rusak. Selain alat giling tebu, Dinas Pertanian Kabupaten Agam juga sempat memberikan bantuan subsidi pupuk untuk tanaman tebu namun tanaman tebu yang

menggunakan pupuk jika diolah menjadi gula merah maka hasilnya tidak bagus karena warnanya menjadi hitam. Karena itu kini petani tidak memupuk tanaman tebu nya

Produksi tebu di Jorong Batang Silasih sebanyak 709,35 ton (Lampiran 3). Seluruh hasil panen tebu di Jorong Batang Silasih diolah menjadi gula merah. Pada kegiatan survei pendahuluan yang telah dilakukan, kegiatan produksi gula merah yang dilakukan petani pengolah, menggunakan beberapa input seperti bahan baku tebu, tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan bahan bakar. Bahan bakar yang digunakan adalah kayu bakar. Penggunaan input dalam kegiatan produksi gula merah di Jorong Batang Silasih belum diketahui apakah sudah efisien atau belum. Penggunaan input yang berbeda antara industri rumah tangga satu dengan lainnya tentu akan mempengaruhi produksi gula merah tersebut.

Pada kegiatan produksi gula merah di Jorong Batang Silasih, petani pengolah juga dihadapkan pada permasalahan keterbatasan ketersediaan *input* yang digunakan dalam kegiatan produksi baik dalam kualitas maupun kuantitas. Menurut Indarwati (2009:130), dengan adanya keterbatasan dalam kegiatan produksi maka diperlukan efisiensi. Konsep efisiensi tersebut digunakan dalam penetapan pengambilan keputusan untuk mencapai produksi yang maksimum.

Petani di Jorong Batang Silasih hanya melakukan kegiatan pengolahan tebu menjadi gula saja tetapi tidak memperhatikan apakah kegiatan yang dilakukan sudah efisien atau belum. Penggunaan faktor-faktor produksi yang belum efisien oleh petani dapat menyebabkan produksi yang dihasilkan tidak menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dengan memperbaiki manajemen produksi, pengembangan teknologi dan pengkombinasian faktor-faktor produksi dapat meningkatkan produksi yang optimal. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh dari penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi gula merah di Jorong Batang Silasih.

Dari permasalahan yang dihadapi petani dalam melakukan produksi gula merah, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan antara lain:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi gula merah di Jorong Batang Silasih?

2. Bagaimana tingkat efisiensi produksi gula merah di Jorong Batang Silasih?

Untuk itu, penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efisiensi Produksi Gula Merah di Jorong Batang Silasih Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka ditetapkan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi gula merah di Jorong Batang Silasih
2. Menganalisis tingkat efisiensi produksi gula merah di Jorong Batang Silasih.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Agroindustri gula merah, sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan usahanya untuk dapat meningkatkan produksi dan efisiensinya.
2. Pemerintah, agar lebih memperhatikan kegiatan agroindustri skala kecil sebagai mata pencarian masyarakat, sebagai pembuat kebijakan bidang pertanian agar peduli terhadap masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

